



SKRIPSI

**LEMBAGA SENI BUDAYA TELUK BONE SEBAGAI WADAH
PELESTARIAN MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN BONE**

**ANDI SULFIATI
088 204 089**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012**

SKRIPSI

LEMBAGA SENI BUDAYA TELUK BONE SEBAGAI WADAH PELESTARIAN MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN BONE

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*

**ANDI SULFIATI
088 204 089**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**LEMBAGA SENI BUDAYA TELUK BONE SEBAGAI WADAH PELESTARIAN
MUSIK TRADISIONAL**

Nama : **Andi Sulfiati**
Nim : **088 204 089**
Program Studi : **Pendidikan Sendratasik**
Fakultas : **Seni dan Desain**

Setelah diperiksa dan diteliti, dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Maret 2012

Dosen Pembimbing :

1. Tony Mulumbot, S.Sn., M.Hum. (.....)
Nip.
2. Andi Ichsan, S.Sn., M.Pd (.....)
Nip.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah, Rabb semesta alam atas izin dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir Fakultas Seni dan Desain yang berjudul “ **Lembaga Seni Budaya Teluk Bone Sebagai Wadah Pelestarian Musik Tradisional di Kabupaten Bone**”. Salam dan shalawat tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Rasulullah Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa risalah kebenaran dan pencerahan bagi umat. Semoga kita tetap istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penyelesaian skripsi ini tentunya begitu banyak tantangan yang telah penulis lalui. Namun dengan tekad, kesabaran, serta bantuan dari berbagai pihak termasuk petunjuk dari dosen pembimbing maka hambatan tersebut berangsur-angsur dapat teratasi.

Ucapan terima kasih yang begitu tulus dari lisan dan hati penulis persembahkan kepada malaikat duniaku Ibunda tercinta, Hj. Andi Masyitah, A.Ma yang senantiasa selalu mencurahkan cinta, kasih sayang serta do'a yang tidak henti-hentinya, begitupun usahanya untuk selalu memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.

2. Dr. Karta Jayadi, M. Sn. Selaku Dekan dan Andi ikhsan, S.Sn. Selaku pembantu Dekan III, sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Khaeruddin, S. Sn., M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
4. Tony Mulumbot, S.Sn., M.Hum. Selaku pembimbing I yang selama ini telah membimbing, memberikan petunjuk dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Seni dan Desain, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas negeri Makassar.
6. Bapak Mursalim, S.Pd., M.Si, selaku Direktur, Bapak Drs. A. Muskamal bare, S.Pd, beserta para Anggotanya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian skripsi ini.
7. Kepada kanda-kandaku yang tersayang Andi Patmawati, S.Ip, Andi Suryani, S.Ag, M.Pd, M.Si serta Andi Nurlaelah, S.Pd yang telah membantu membiayai penulis. Kandaku Andi Musawwir, S.Pd.I serta Andi Hajar, S.pd.I yang ikut memberikan sumbangan pemikiran maupun spritual. Semoga Allah membalasnya dengan dimudahkannya segala urusan di dunia maupun akhirat.
8. Kepada saudari-saudariku dalam organisasi/Lembaga Dakwah Fakultas seperti SC se-UNM terkhusus SC- Al-ikhsan (study Club yang ada di Fakultas Seni dan Desain), SC Muslihah (Study Club Fakultas Bahasa dan Sastra), SCMM (Study Club Fakultas MIPA), sebagai cabang dari Wahdah Islamiyyah. Begitupula saudariku yang berada di Lembaga Dakwah Fakultas “Fosdik Al-Umdah” sebagai cabang dari

Hizbut Tahrir Indonesia. Syukran atas segala pengorbanan kalian serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa bertahan sampai sekarang. Dan yang terpenting adalah telah memberikan tempat/wadah bagi penulis untuk menuntut ilmu agama secara mendalam. Untuk kalian semua....Uhibbukifillah, Jazakillahu Khairan Katsiraa.

9. Keluarga Besar Fakultas Seni dan Desain, terkhusus Rekan-rekanku Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik khusus angkatan 08 makasih atas kebersamaanya.

Tapaki hidup dengan senyuman, olah mimpi dengan kebersamaan, dekapkan jiwa pada iman, basahi bibir dengan nyanyian pujian Ilahi. “Allahu Akbar!!!”

Semoga melalui skripsi ini, Allah senantiasa meridhoi serta membimbing jalan kehidupan kita agar bisa mewujudkan kecintaan kepada-Nya. Amin...

Wassalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Makassar, 2012
Penulis

ANDI SULFIATI
NIM 088 204 089

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR SKEMA | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| B. Kerangka berpikir | 16 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Variabel dan Desain Penelitian..... | 17 |
| B. Devenisi Operasional Variabel | 18 |
| C. Sasaran dan Responden | 18 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 18 |
| E. Teknik Analisis Data | 20 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 21 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 37 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 42 |
| B. Saran | 44 |

| | |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 46 |
|---------------------|----|

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- 1) Foto Responden
- 2) Foto-Foto kegiatan serta sertifikat Lembaga Seni Budaya Teluk Bone
- 3) Foto Alat Musik Tradisional
- 4) Usulan judul penelitian
- 5) Permohonan pembimbing/Konsultan Skripsi
- 6) Permohonan izin mengadakan penelitian
- 7) Surat izin penelitian dari Badan Kesbang
- 8) Surat Keterangan meneliti dari Lembaga Seni Budaya Teluk Bone
- 9) Daftar Nama/biodata Responden
- 10) Sertifikat Anggota Lembaga
- 11) Daftar riwayat hidup

DAFTAR SKEMA

| No. | Halaman |
|----------------------|---------|
| 1) Kerangka Berpikir | 16 |
| 2) Desain Penelitian | 17 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di dunia, tercipta dengan berbagai potensi yang ada. Keberadaannya berada pada posisi tertinggi dibandingkan dengan makhluk tuhan yang lainnya. Dengan potensi yang berupa akal dan budi itulah sehingga manusia bisa menghasilkan gagasan, tindakan, dan hasil karya dengan cara belajar dan menjadi milik dalam hidupnya sehingga disebut kebudayaan.

Kebudayaan di seluruh dunia, baik yang kecil, bersahaja, dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas, terdapat unsur-unsur yang disebut unsur kebudayaan universal...contoh unsur budaya universal antara lain adalah kesenian, yang dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, cerita, dan syair yang indah. (Waridah dkk, 1997:4).

Dari berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat menjadi suatu fungsi penting dalam memuaskan hasrat naluri kebutuhan hidup manusia (Basic Human Needs). Berpatokan pada unsur “kesenian” misalnya, dapat berfungsi memuaskan hasrat naluri manusia untuk tahu. (Fathoni, 2006:37).

Menurut Abdurrahman (2003:13), menyatakan bahwa Kesenian disamping menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, kesenian juga beraneka ragam mempunyai sejumlah fungsi yaitu antara lain: menentukan perilaku yang teratur, meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan, menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan dan sebagai media komunikasi dan media ekspresi kehidupan yang dihayati secara kolektif. (Sultan, 2009:1).

Seperti halnya kesenian tradisional, sampai sekarang masih tetap hidup dan bertahan bahkan mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi kehidupan masyarakat. Walaupun sebenarnya nilai kesenian ini sudah tidak seperti pada awal keberadaannya, namun para seniman terus berjuang dan berusaha agar kesenian ini tidak terkikis atau tenggelam oleh kemajuan zaman, karena dalam kesenian tradisional itu sendiri melekat suatu ciri khas kebudayaan. Yakni memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi perilaku.

Perubahan dalam kehidupan manusia jelas akan selalu ada. Hal ini terlihat dari perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin memperlihatkan keunggulannya dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi ini terlihat begitu banyak ragam yang seakan memperlihatkan peran atau simbol perubahan. Misalkan teknologi (internet) yang berupa alat yang bisa menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya, tentu akan memberi pengaruh luar biasa disisi manusia itu sendiri khususnya dikalangan seniman, yang seharusnya mempergunakan teknologi tersebut untuk memperluas jaringan atau informasi mengenai suatu kebudayaan pada orang lain.

Pada dasarnya jika kita menilik kembali dari uraian sebelumnya bahwa kehidupan akan terus berjalan sebagaimana perkembangan manusia yang selalu bersifat dinamis. Sama halnya dengan kebudayaan yang hidup di sekitar manusia, tentunya juga akan mengalami perubahan. Tapi perlu ditekankan bahwa jangan sampai kemajuan berupa keberadaan musik modern tersebut

justru menghalangi manusia untuk tetap eksis mempertahankan dan melestarikan budaya musik tradisional di lingkungan masyarakat.

Di sinilah peran manusia yang memiliki rasa cinta akan kebudayaan, dan yang senantiasa memiliki kesadaran, kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama dalam memanfaatkan sarana atau ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada disekitar kita. Hal inilah yang dilakukan oleh bapak Mursalin sebagai salah satu upaya atau bukti kepeduliannya terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ada di daerah Kabupaten Bone agar tidak hilang atau punah dimakan waktu. Olehnya itu bisa terus dipertahankan, dilestarikan, bahkan bisa dikenal oleh masyarakat umum secara meluas atau mendunia.

Peran suatu lembaga serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya harus dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kemauan, rasa percaya diri yang tinggi yang tertanam dalam jiwa, sehingga akan terlihat ketika realitas atau kenyataan yang ada, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Justru Ia tidak akan goyah ataupun hancur diterjang oleh hempasan realita demi kelestarian suatu budaya.

Usaha inilah yang terlihat dari para seniman di Lembaga Seni Budaya Teluk Bone Kabupaten Bone dalam melestarikan Kesenian tradisional yang telah menghasilkan beberapa karya atau Sinopsis diantaranya berupa Karya musik “*Simponi Kecapi*” karya Abd.samad, *Lojeng Pulaweng* karya Mursalin S.Pd, M.Si. Karya tarinya berupa *tari Malladung* yang merupakan bagian dari *opera To Malaweng*. Selain itu Lembaga ini juga telah memproduksi salah satu alat musik tradisional yaitu gendang Artebo (Arifuddin Teluk Bone).

Beberapa Prestasi juga pernah diraih oleh beberapa anggota Lembaga Seni Budaya Teluk Bone tersebut yaitu mewakili Provinsi Sulawesi Selatan dalam Pertukaran Pemuda Tingkat Nasional di Jogjakarta 2008, Juara Terbaik III sejembara Cerita Rakyat. Prestasi tersebut menjadi suatu motivasi tersendiri bagi orang-orang yang ada di dalamnya untuk terus berkarya serta memberikan manfaat bagi masyarakat terkait informasi mengenai kebudayaan yang ada di Kabupaten Bone khususnya. Olehnya itu, lembaga ini khusus dipilih oleh penulis dengan alasan bahwa kehadirannya dapat memberi warna tersendiri yang bisa membedakannya dengan lembaga-lembaga lainnya sehingga perlu kiranya mendapat respon yang lebih dari masyarakat atau pemerintah serta perhatian khusus dari kalangan akademis, melihat usaha dari pemimpinnya yang pantang menyerah dalam mempertahankan budaya kesenian dengan caranya sendiri. Dari alasan itulah sehingga memberi dorongan bagi penulis untuk mengetahui sejauh mana upaya pengelola lembaga seni budaya teluk bone dalam melestarikan kebudayaan daerah di era modernisasi ini dalam artian di zaman yang ilmu pengetahuan dan teknologinya semakin berkembang dengan sangat cepat. Olehnya itu penulis mencoba mengangkat judul tentang : **“Lembaga Seni Budaya Teluk Bone (LSBTB) Sebagai Wadah Pelestarian Musik Tradisional di Kab.Bone”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pemaparan Judul dan latar belakang masalah serta untuk memberikan arah yang jelas dalam melakukan penelitian ini , maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang keberadaan lembaga Seni budaya Teluk Bone di Kabupaten Bone?
2. Apa upaya yang dilakukan oleh Lembaga Seni Budaya Teluk Bone dalam melestarikan Musik Tradisional di Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui latar belakang keberadaan Lembaga Seni budaya teluk bone di Kab. Bone.
2. Untuk mengetahui bagaimana/apa upaya yang dilakukan oleh Anggota Lembaga Seni Budaya Teluk Bone dalam melestarikan Musik Tradisional di Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi kalangan masyarakat khususnya para seniman, agar tidak berhenti menjaga dan terus melestarikan budaya daerah agar terus ada dan diketahui oleh masyarakat luas.
2. Dari hasil penelitian nantinya diharapkan dapat tersusun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang bisa memberi manfaat bagi pembaca pada umumnya.

3. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk lebih meningkatkan prestasi dibidang kesenian dengan tidak meninggalkan kebudayaan daerah masing-masing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Lembaga Seni

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa Sanggar merupakan: 1) tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah. 2) tempat pertemuan untuk mengadakan tukar pikiran (pembahasan, pengolahan, dsb.) atau suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu. (Depdikbud, 1989:780).

Oleh karena itu, Sanggar Seni merupakan wadah atau tempat berkumpul para pelaku seni atau merupakan tempat perkumpulan bagi orang-orang yang mempunyai minat atau bakat dibidang kesenian atau lebih khususnya para seniman-seniman dalam menggali, mengolah, dan mengembangkan kesenian guna suatu pertunjukan.

Lembaga merupakan badan (Organisasi) yang melakukan sesuatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. (Widjaja, 1988:19)

Seperti pada konteks awalnya bahwa sesuatu yang dilembagakan terkait hal kesenian yang biasanya mempunyai dasar-dasar tertentu yang mengandung maksud pembinaan ataupun pengembangan.

Penjelasan di atas memberi gambaran berkaitan dengan keberadaan suatu Sanggar serta Lembaga dalam masyarakat dengan sedikit perbedaan. Dimana, “Sanggar” merupakan wadah atau tempat untuk melakukan kegiatan yang

berkaitan bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu. Misalkan dalam sebuah Sanggar seni, maka segala kegiatan yang dilakukan di dalamnya hanya mencakup bidang kesenian saja. Sedangkan dalam sebuah “Lembaga” mencakup pembahasan yang lebih luas daripada Sanggar, yang artinya di dalamnya bukan hanya menjurus dalam bidang seni saja tetapi ia menaungi beberapa bidang kajian seperti kesenian, sejarah, pariwisata, serta masih banyak bidang lainnya. Dari sini terlihat bahwa ada begitu banyak ragam pergerakan dalam memajukan atau mengembangkan budaya kesenian khususnya di Kabupaten Bone, dan salah satunya adalah Lembaga Seni Budaya Teluk Bone yang merupakan wadah pembinaan Seni dan Budaya.

Dalam mendirikan sebuah lembaga yang sangat dibutuhkan adalah sebuah ketekunan, keinginan, dan motivasi dalam menjalankannya agar segala visi dan misi yang telah tersusun oleh seluruh tim pada sebuah organisasi bisa terlaksana sesuai yang diharapkan, selain itu juga agar masyarakat bisa menilai manfaat atau peran adanya suatu Lembaga.

2. Pengertian Seni

Segala bentuk daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disebut kebudayaan. Sebagian dari kebudayaan manusia itu adalah kesenian. Oleh karena itu, mengawali pembahasan mengenai pengertian dari budaya itu sendiri, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu seni.

Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni

lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama). (Bastomi, 1992:10)

Bagaimanapun wujud seni itu kebanyakan orang menyatakan bahwa seni adalah kebudayaan yang indah dan kebanyakan menyebutnya bahwa “yang indah itu seni”, “yang seni itu indah”. Namun seni sebagai salah satu unsur kebudayaan telah jelas bahwa itu bukan ciptaan Tuhan, melainkan hasil budidaya manusia, walaupun hanya manusia-manusia tertentu yang memiliki kemampuan menciptakan berbagai macam karya kesenian tersebut.

Berdasarkan cara mewujudkan suatu karya, seni dibagi menjadi lima kelompok yaitu:

- b. Seni suara/musik yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui bunyi.
- c. Seni tari yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui gerak.
- d. Seni rupa yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui garis, bentuk, warna.
- e. Seni sastra yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui bahasa.
- f. Seni drama/teater yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui bunyi, gerak, bahasa, ruang, warna, bentuk, dan sebagainya. (Kallo, 1991:5).

Ki Hajar Dewantara mendefenisikan “seni” sebagai salah satu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. (Basri, 1984: 15).

Teori lain dikemukakan oleh Leo Tolstoy bahwa seni merupakan kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan ini dan juga mengalaminya. Sehingga seni merupakan alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain. (Bastomi, 1992: 10).

Bercermin dari berbagai pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya nilai kesenian yang tumbuh pada jiwa seseorang, maka ia bisa menjelma menjadi orang yang luar biasa dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Karena kesenian itu sendiri adalah bagian dari kehidupan, bahkan tidak ada kehidupan jika tidak ada kesenian. Karena untuk memahami seni itu sendiri bukan cuma menjurus pada penglihatan indrawi saja, tetapi juga penglihatan intuitif.

3. Pengertian Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “budaya merupakan: 1) Pikiran; akal budi; hasil budaya; 2) adat istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya; 3) cak sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yang budaya; 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar dirubah) atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Adapun kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. (Depnas, 2008: 214).

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. (Widagdho dkk, 2003:18).

Kebudayaan itu sendiri menurut Supartono berasal dari kata budh dalam bahasa sanskera yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. (Kusumohamidjojo, 2009: 35).

Adapun menurut seorang ahli ilmu antropologi Koentjaraningrat dalam bukunya tahun 1978: 9. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Bastomi, 1986: 6).

Kebudayaan akan membuktikan tentang ciri khas manusia yang bisa membedakannya dari alam sekitar dengan menguasai alam dan mengupayakan agar situasinya menjadi sempurna melalui beragam kreativitas sehingga kebudayaan akan menjadi karya manusia secara spesifik yang muncul dalam seni, agama, serta ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk memperlihatkan suatu kebudayaan daerah seharusnya bisa melakukan berbagai macam cara, misalkan membuat suatu wadah khusus untuk pelestarian kebudayaan yang menanamkan nilai kebudayaan dari yang terkecil sekalipun. Juga dengan cara mengadakan pementasan kebudayaan, sehingga generasi muda lebih semangat untuk memupuk keinginan untuk mendalami suatu kebudayaan, serta mengajarkan nilai-nilai kebudayaan tidak hanya kepada generasi muda tetapi lebih menekankan penerapan kebudayaan asli kepada anak-anak.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan hasil tindakan manusia sebagai makhluk yang punya potensi akal yang dapat digunakan untuk berpikir, juga potensi kalbu/hati yang bisa menghayati dan

merasakan. Oleh karena itu, manusia yang berbudaya merupakan pantulan dari potensi yang dimiliki oleh sekumpulan orang-orang yang berada pada lingkup tertentu sehingga segala sikap hidup dan pandangan hidupnya tidak diperlihatkan oleh perorangan, akan tetapi nampak pada kelompok masyarakat tersebut.

4. Pengertian Musik Tradisional

Mengetahui arti dari musik tradisional, maka perlu dipahami terlebih dahulu apa itu musik dan apa itu Tradisi. Berbicara tentang musik, ada begitu banyak pengertian yang bisa dikaitkan di dalamnya, salah satunya adalah musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam unsur-unsur yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Sebagai contoh, Musik yang baik adalah musik yang memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni (Banoe Pono, 2003: 288).

Dalam Buku Pengantar Pendidikan Seni Musik oleh Teguh Wartono, (1984/1988:13) menyatakan bahwa Musik adalah suatu bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka perasaan dan gelora jiwa melalui suara. (Mack, 2001:19).

Secara umum, fungsi musik bagi masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana atau media upacara ritual, media hiburan, media ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tari, dan sarana ekonomi. Hal ini sangat jelas memberi gambaran pada kita tentang peran musik itu sendiri. Dimana musik tidak akan ada tanpa bunyi, bunyi tidak akan indah tanpa serangkaian dari unsur-unsur dasar musik berupa melodi, irama, dan harmoni.

Sedangkan kata Tradisional berasal dari kata “Tradisi”. Dan tradisi berasal dari bahasa latin “Traditio” yang artinya mewariskan. Dengan demikian tradisional merupakan tata cara atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun (Suwaji, 1986: 24).

Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat dan berasal dari masyarakat sebelumnya artinya telah mengalami penerusan turunan-turunan antar generasi. Perlu juga digambarkan bahwa tradisi yang tangguh adalah tradisi yang tetap hidup, yaitu ada dalam komunitasnya, hadir dalam kegiatan masyarakat, serta menjalankan fungsinya dengan konteks kehidupan. Tradisi berwujud sebagai barang dan jasa. Maksudnya tradisi Sebagai barang, merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tertentu. Dalam produk barang dan jasa itu terkandung nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang mengandungnya.

Adapun pengertian Musik Tradisional, yaitu merupakan cermin, watak dan jiwa dari semua suku bangsa, dari etnis daerah lahir dan tumbuh berkembang mengikuti kemurnian lajunya zaman (Arifin, 1995: 21).

Musik tradisional merupakan warisan budaya daerah yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya. (Lathief, 1996:1)

Musik Tradisional dalam buku Patadungan, 1993: 72, merupakan musik yang dimainkan oleh suatu generasi kemudian diwariskan dan dimainkan oleh generasi berikutnya. (Sufiati, 1999:10).

Selanjutnya dari pendapat lain mengemukakan bahwa musik tradisional merupakan musik yang lahir dari budaya daerah yang biasanya bersifat sederhana, baik alat musiknya maupun lagunya. (Hadi Sunarko dkk, 1989: 33).

Awalnya keberadaan musik tradisional Sulawesi Selatan memiliki struktur komposisi yang baku, lengkap, terpola, kebanyakan dalam bentuk klasik/asli serta mempunyai ikatan warisan budaya yang kuat. Hal ini menimbulkan kesan pada musik tradisional sebagai suatu musik yang eksklusif dan sakral dimata masyarakat. Namun kesan tersebut bukan berarti harus menutup bahkan membatasi diri dari kehidupan realitas yang sudah mengalami perkembangan teknologi yang semakin modern.

Terkait pada penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Musik tradisional merupakan musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun serta dipertahankan sebagai sarana ritual ataupun hiburan dalam masyarakat, Ini berkaitan dengan kebutuhan masyarakat setempat yang masih percaya pada nilai atau makna tersendiri yang ada dalam wujud musik tradisional tersebut.

Musik tradisional dalam Lembaga kesenian terdapat tiga komponen yang saling mempengaruhi, diantaranya adalah Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Selain itu, ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya) dengan karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Selain itu, hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainan, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

Adapun ciri khasnya secara umum diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dipelajari secara lisan

Sebagai bagian dari kebudayaan, musik daerah diwariskan secara turun temurun. Proses pewarisan ini biasanya dilakukan secara lisan. Dan biasanya orang yang belajar harus menghafalkannya tanpa ada catatan, sehingga dengan terus berlatih ia akan menguasai makin banyak lagu dan teknik.

b. Tidak memiliki notasi. Proses pembelajaran yang berlangsung secara lisan membuat partitur (naskah musik) menjadi satu hal yang tidak terlalu penting. Oleh karena itu, sangat lazim jika musik daerah tidak memiliki partitur notasi tertentu.

c. Bersifat informal

Musik tradisional sangat lazim digunakan sebagai suatu bentuk ekspresi masyarakat. Musik ini banyak digunakan dalam kegiatan rakyat biasa sehingga bersifat lebih sederhana dan informal/santai. Hanya jika digunakan dikalangan istanalah jenis musik ini menjadi lebih kompleks dan formal/serius.

d. Pemainnya tidak terspesialisasi

Sistem yang dikembangkan dalam proses belajar instrumen musik daerah biasanya bersifat generalisasi. Pemain musik tradisional belajar untuk dapat memainkan setiap instrumen yang ada dalam suatu jenis musik daerah.

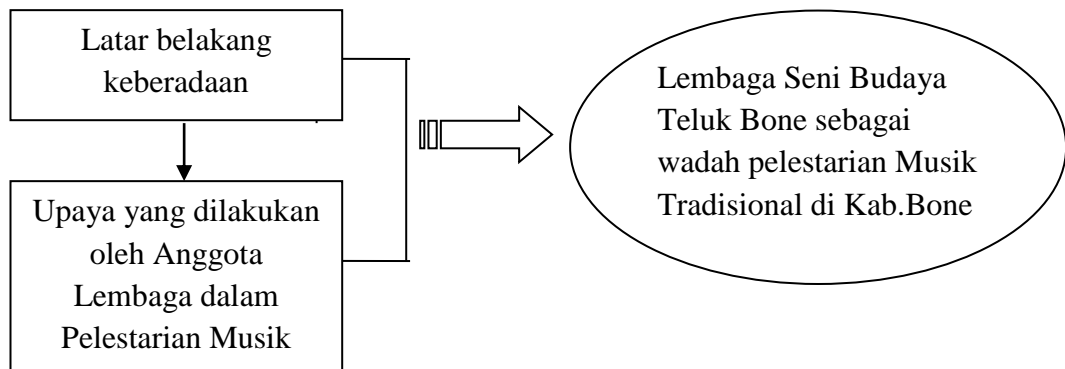
e. Bagian budaya masyarakat

Musik tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setiap ciri kebudayaan

masyarakat penciptanya pasti melekat di dalamnya. Jadi, dengan melalui musik daerah, kita dapat mengenali daerah asal musik itu dan ciri budaya masyarakat. (Tyas, 2007:1)

Dari uraian di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa musik tradisional yang ada di Indonesia sangat beragam dan memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Dan dengan keberadaannya yang begitu berbeda dengan musik modern yang semakin maju sekarang ini membuat jenis musik ini mendapatkan tempat dan penilaian tersendiri dari masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus bagi para seniman yang mencintai pelestarian musik tradisional yang ada di daerah-daerah setempat, terutama seniman yang ada di Kabupaten Bone.

5. Kerangka Berfikir



Skema 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

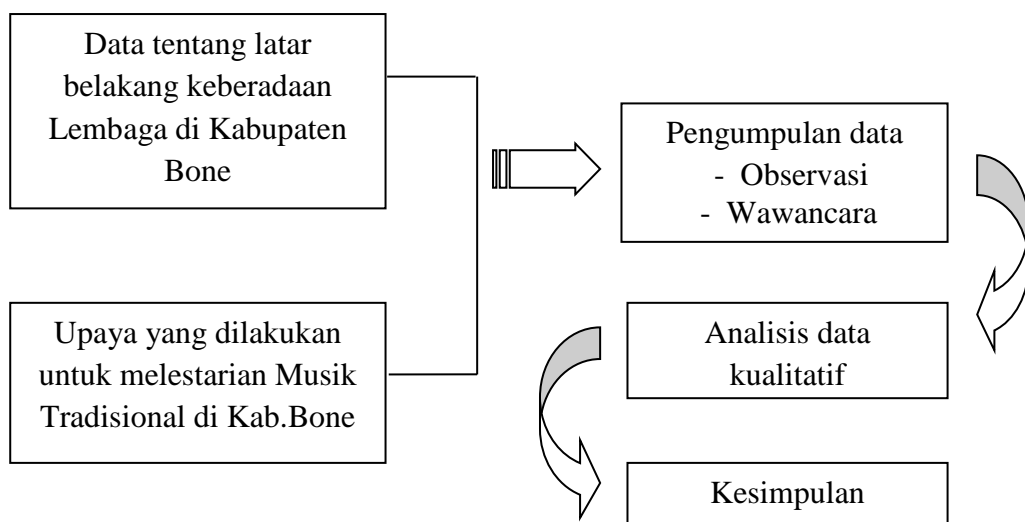
A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian, dan adapun yang menjadi objek penulis adalah Eksistensi Lembaga Seni Budaya Teluk Bone sebagai wadah pelestarian Musik Tradisional di Kab.Bone, dengan beberapa variabel. Diantaranya adalah latar belakang keberadaan serta upaya yang dilakukan oleh Anggota lembaga Seni Budaya Teluk Bone dalam melestarikan Musik Tradisional di Kabupaten Bone.

2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian, penulis jabarkan kedalam beberapa item yaitu:



Skema 2. Desain penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

- a. Latar belakang dimaksudkan adalah bagaimana proses berdirinya Lembaga Seni Budaya Teluk Bone sehingga bisa menjadi sebuah Lembaga sebagai wadah pelestarian musik Tradisional di Kabupaten Bone
- b. Upaya yang dilakukan oleh Anggota Lembaga Seni Budaya Teluk Bone yaitu semua kegiatan yang dilakukan oleh para Anggota dalam melestarikan Musik Tradisional di Kabupaten Bone.

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Lembaga Seni Budaya Teluk Bone di Kabupaten Bone.

2. Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang eksistensi Lembaga Seni Budaya Teluk Bone Kabupaten Bone yang meliputi pimpinan atau pengelola Sanggar itu sendiri, Penata musik tradisional, Anggota Lembaga, serta 2 tokoh/perwakilan dari kalangan masyarakat setempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi sangat bertujuan untuk memberi kejelasan tentang sesuatu yang belum bisa ditentukan latar belakangnya. Sehingga dengan mengadakan penelitian, maka akan diperoleh suatu gambaran yang bisa memperkuat argumen

dari sebelum observasi. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaannya dilakukan dengan mencatat data observasi, namun maksudnya di sini bukanlah sekedar mencatat, tapi dengan mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan suatu penilaian.

Proses pengumpulan data yang penulis tempuh yaitu dengan mencari informasi yang terkait dengan obyek penelitian, sehingga memperoleh gambaran tentang keadaan yang ada pada lembaga seni budaya teluk bone di Kabupaten Bone. Kemudian langkah kedua yaitu dengan mempelajari hasil pengamatan awal yang kemudian mengantarkan pada pelaksanaan observasi yang mendalam dengan terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi langsung dari beberapa informan terkait tentang eksistensi LSBTB di Kab.Bone.

2. Wawancara

Teknik wawancara menurut Suharsimi Arikunto ialah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari sumber data yang diwawancarai. (Arikunto, 1992:126)

Wawancara dilakukan dengan cara tidak terpimpin yaitu dilakukan secara bebas tanpa menggunakan daftar pertanyaan. Dengan jawaban yang diperoleh dari informan ini, penulis catat dengan catatan tertulis sekaligus dengan melakukan rekaman agar jawaban yang disampaikan informan bisa lebih jelas dan bisa terdengar lebih mendetail. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai Eksistensi LSBTB.

Adapun 5 sumber informasi yang telah penulis wawancarai yakni Bapak Mursalim, Spd., M.Si Selaku direktur/pendiri LSBTB, Drs. Abd Samad Selaku

Penata Musik LSBTB, Bapak Arifuddin, S.pd Selaku Pemain Musik/Anggota LSBTB, Drs. A. Muskamal Bare, S.pd Selaku Seniman dan tokoh masyarakat, serta Asmad Riadi Lamallongeng juga Selaku Tokoh masyarakat yang merupakan pemerhati Budaya Daerah Bugis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan gambar yang bisa dijadikan sebagai bukti dalam suatu penelitian. Dalam metode dokumentasi ini, yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati.

Perolehan data yang akan penulis laksanakan yaitu dengan mengambil gambar di lokasi penelitian, berupa alat-alat musik tradisional, gambar dari pengelola/pemimpinnya, gambar dari beberapa anggota yang terkait di dalamnya, serta tokoh masyarakat yang memiliki jiwa apresiasi tinggi dalam hal kesenian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data atau sering juga disebut pengolahan data dilakukan setelah semua data telah terkumpul dari hasil pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data dari hasil observasi maupun wawancara dalam bentuk uraian atau menggunakan metode deskriptif dengan cara menggambarkan data yang telah diperoleh baik melalui penciptaan ataupun wawancara dari responden sehingga dapat diketahui mengenai jawaban dari masalah penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bone

Bone dahulu disebut TANAH BONE. Berdasarkan LONTARAK bahwa nama asli Bone adalah PASIR, dalam bahasa bugis dinamakan Bone adalah KESSI (pasir). Dari sinilah asal usul sehingga dinamakan BONE. Adapun bukit pasir yang dimaksud kawasan Bone sebenarnya adalah lokasi Bangunan Mesjid Raya sekarang letaknya persis di Jantung Kota Watampone Ibu Kota Kabupaten Bone tepatnya di Kelurahan Bukaka.

Kerajaan Tanah Bone dahulu terbentuk pada awal abad ke- IV atau pada tahun 1330, namun sebelum Kerajaan Bone terbentuk sudah ada kelompok-kelompok yang pimpinannya digelar KALULA. Dengan datangnya TO MANURUNG (Manurungge Ri Matajang) diberi gelar MATA SILOMPO-E. maka terjadilah penggabungan kelompok-kelompok tersebut termasuk Cina, Barebbo, Awangpone dan Palakka. Pada saat pengangkatan TO MANURUNG MATA SILOMPO- E menjadi Raja Bone, terjadilah kontrak pemerintahan berupa sumpah setia antara rakyat Bone dalam hal ini diwakili oleh penguasa Cina dengan 10 MANURUNG, sebagai tanda serta lambang kesetiaan kepada Rajanya sekaligus merupakan pencerminan corak pemerintahan Kerajaan Bone diawal berdirinya. Disamping penyerahan diri kepada Sang Raja juga terpatri

pengharapan rakyat agar Raja dapat menciptakan keamanan, kemakmuran, serta terjaminnya penegakan hukum dan keadilan bagi rakyat.

Budaya masyarakat Bone demikian Tinggi mengenai sistem norma atau adat berdasarkan Lima unsur pokok masing-masing : Ade, Bicara, Rapang, Wari dan Sara yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing. Semuanya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut “ SIRI ” merupakan integral dari ke Lima unsur pokok tersebut diatas yakni pangadereng (Norma adat), untuk mewujudkan nilai pangadereng maka rakyat Bone menjaga sekaligus mengamalkan semangat kebudayaan : 1. SIPAKATAU, Artinya : Saling memanusiakan , menghormati dan menghargai harkat serta martabat manusia sebagai makhluk ciptaan ALLAH tanpa membedakan, siapa saja orangnya harus patuh dan taat terhadap norma adat dan hukum yang berlaku. 2. SIPAKALEBBI, Artinya : Saling memuliakan posisi dan fungsi masing-masing dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan, senantiasa berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. 3. SIPAKAINGE, Artinya: Saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat dan pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif dan siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan.

Pada tanggal 6 April 1330 melalui rumusan hasil seminar yang diadakan pada tahun 1989 di Watampone dengan diperkuat Peraturan Daerah Kabupaten

Dati II Bone No.1 Tahun 1990 Seri C, maka ditetapkanlah tanggal 6 April 1330 sebagai Hari Jadi Bone.

Kabupaten Bone merupakan salah satu Daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Watampone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.559 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 700.000 jiwa (2000). Jumlah penduduk kawasan ini adalah 655.091 jiwa yang terdiri dari: pria sebanyak 308.433 jiwa dan wanita sebanyak 346.658 jiwa dengan kepadatan rata-rata 140 jiwa/km². Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 333 desa dan 39 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Luas wilayahnya sekitar 4.559 km² dan Wilayah ini termasuk daerah beriklim sedang. Kelembaban udara berkisar antara 95%-99% dengan temperatur berkisar 26 °C – 34 °C. Selain kedua wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah peralihan, yaitu: Kecamatan Bontocani dan kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi wilayah timur. Rata-rata curah hujan tahunan di wilayah Bone bervariasi, yaitu: rata-rata < 1.750 mm; 1750 – 2000 mm; 2000 – 2500 mm dan 2500 – 3000 mm. Pada wilayah Kabupaten Bone terdapat juga pengunungan dan perbukitan yang dari celah-celahnya terdapat aliran sungai. Disekitarnya terdapat lembah yang cukup dalam. Kondisinya sebagian ada yang berair pada musim hujan yang berjumlah sekitar 90 buah.

Namun pada musim kemarau sebagian mengalami kekeringan, kecuali sungai yang cukup besar, seperti sungai Walenae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulu-bulu, Salomekko, Tobunne dan Lekoballo. Kecamatan paling terkenal adalah Kecamatan Sibulue, Terutama Pattiro Bajo yang menjadi icon dari kota watampone. Selain itu, Kabupaten ini ditetapkan sebagai daerah penyangga beras untuk Propinsi Sulawesi Selatan yang biasa dikenal dengan istilah BOSOWA SIPILU singkatan dari Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu, begitu pula daerah pantainya sangat panjang membujur dari Utara ke Selatan yang menyusuri Teluk Bone dari 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone, dan 9 diantaranya adalah masuk daerah pantai seperti Kecamatan Cenrana, Tellu SiantingE, Awangpone, Kelurahan panyula kecamatan Tanete Riattang Timur yang merupakan kawasan dari Lembaga Seni Budaya Teluk Bone , SibuluE, Mare, Tonra, Salomekko dan Kajuara, dengan demikian sumber mata pencaharian penduduk Kabupaten Bone sebagian besar adalah Petani dan Nelayan.

2. Latar Belakang keberadaan Lembaga Seni Budaya Teluk Bone

Lembaga seni Budaya Teluk Bone merupakan lembaga swasta yang awalnya didirikan dengan nama Sanggar Seni pada tanggal 13 Agustus 2000 dan berganti menjadi suatu Lembaga pada tahun 2006 yang kemudian berbadan hukum dengan Akta Notaris No.3 tanggal 19 Mei 2006. Lembaga ini didirikan oleh salah satu seniman yang bernama Mursalim, S.Pd.,M.si yang berasal dari Kabupaten Bone jalan Sungai musi dengan suatu tujuan yakni ingin memberikan sumbangan kepada pembangunan menuju tercapainya masyarakat Indonesia

yang adil makmur melalui pelestarian, pengembangan, dan pengkajian nilai-nilai sosial seni budaya yang luhur yang dijiwai Pancasila. Lembaga ini terbuka bagi kalangan siapa saja yang ingin belajar dan mengasah bakat serta kemampuan yang ada dalam dirinya.

Terbentuknya Lembaga Teluk Bone ini, diawali dengan kekhawatiran yang menggerogoti jiwa para seniman akan terjadinya pergeseran nilai budaya yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Bone yang disebabkan derasnya arus budaya asing yang telah berhasil masuk mempengaruhi kebudayaan daerah, sehingga menyebabkan para generasi-generasi remaja sekarang hampir tidak lagi mengenal budaya daerahnya sendiri. Dengan alasan itulah sehingga dibentuk Lembaga kesenian sebagai tempat untuk menemukan informasi mengenai kebudayaan daerah Kabupaten Bone serta sebagai tempat inspirasi dan untuk mengasah kemampuan atau keterampilan berkesenian bagi pecinta seni budaya. Tujuan ini dimulai dari suatu keinginan dan tekad yang kuat untuk menghimpun pencipta dan komunitas seni serta untuk menggali nilai-nilai kultur budaya tradisional di Kabupaten Bone pada khususnya. (Wawancara Drs. A. Muskamal bare, tanggal 15 maret 2012 bertempat di kediamannya jln Sungai musu no 15, diizinkan untuk dikutip).

Kelembagaan ini memiliki suatu Visi yang akan menjadikan Lembaga Seni Budaya Berkualitas dalam bidang pendidikan Seni & Budaya yang Handal dan Kompetitif. Selain Visi juga tertanam suatu Misi yang bertujuan menjadi sarana pengembangan kepribadian dan kreativitas dengan memberikan pendidikan seni tradisional dan modern untuk mencetak manusia berkualitas.

Lembaga Seni Budaya Teluk Bone pada awalnya masih bertempat di jalan Sungai Musi yang sekretariatnya berpusat pada salah satu Sanggar yang sekarang di tempati oleh Sanggar “*Saorenni*”. Namun tidak ada yang bisa menduga bahwa kehidupan kadang berjalan secara misterius tanpa diketahui bagaimana cerita akhirnya, begitupun yang terjadi pada Sanggar tersebut. Awalnya masih berjalan secara normal, namun di penghujung tahun 2005 terjadi ketidak cocokan/perbedaan prinsip dari beberapa pihak Sanggar tersebut termasuk salah satunya adalah pimpinannya sendiri (Mursalim) yang mengharuskannya meninggalkan tempat/Sanggar tersebut dan kemudian mendirikan tempat sekaligus mengganti nama baru menjadi “Lembaga”. Adapun Sekretariatnya sekarang beralamat di Jalan Sungai Musi tepatnya di kediaman pak mursalim sendiri lantai 2. (Wawancara Bapak Asmad Riadi L, tanggal 27 maret 2012 bertempat di kediamannya jalan sungai musu BTN timurama 2 ,di izinkan untuk dikutip).

Beberapa alasan dari pergantian nama tersebut yakni ingin menjadikan Sanggar ini menjadi suatu badan yang mempunyai akta hukum, juga sebagai Sanggar yang tidak hanya dapat dilihat/bermanfaat di bagian daratan saja tapi juga bisa eksis lewat udara/di dunia internet. Hal ini bertujuan ingin mengundang orang di luar negeri untuk melihat atau memperkenalkan kebudayaan yang ada di Kabupaten bone pada khususnya. Kemudian alasan yang kedua dari pergantian nama tersebut yaitu karena pada dasarnya “Sanggar” dan suatu Lembaga itu mempunyai peran yang berbeda, dimana suatu Sanggar Seni memiliki pusat kajian yang lebih sempit yang hanya berhubungan dengan

bidang kesenian saja. Sedangkan “Lembaga” bisa menaungi beberapa bidang kajian seperti Seni, sejarah dan pariwisata. jadi terbentuknya LSBTB ini dengan tujuan ingin menjadikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Bone diketahui oleh semua lapisan masyarakat, mulai yang berada pada lingkup internal sampai ke yang eksternal sekalipun. (Wawancara bapak Mursalim, tanggal 9 maret 2012 bertempat di cafe Teras jalan merdeka Kabupaten Bone, diizinkan untuk dikutip).

Lebih lanjut pendiri Lembaga ini menambahkan bahwa adapun keberadaannya sengaja didirikan sebagai bentuk kepedulian akan pelestarian musik tradisional yang ada di Kabupaten Bone. Selain itu, ingin memperlihatkan pada semua masyarakat khususnya dari para seniman lainnya bahwa seniman itu tidak membutuhkan biaya yang besar dalam mewujudkan pelestarian kebudayaan tapi cukup usaha yang ditopang oleh kemauan yang besar dalam mewujudkannya. Oleh karena itu, Lembaga ini banyak mendapat dukungan dan kepercayaan dari berbagai kalangan khususnya masyarakat Kabupaten Bone maupun diluar Kabupaten Bone pada umumnya. (Wawancara Mursalim, tanggal 9 maret 2012 bertempat di Café teras jalan merdeka, diizinkan untuk dikutip).

Berbagai usaha yang ditempuh oleh bapak mursalim selaku pengolah pastinya telah memikirkan konsekuensi/sebab akibat akan segala tindakan yang menjadi keputusan terbaik baginya, anggotanya, maupun Lembaga yang menaungi segala kegiatannya. Begitupun pada saat pergantian nama tersebut diresmikan, Bapak Mursalim juga sempat kebingungan dalam pemberian nama yang pas/cocok sesuai tujuan yang diharapkan, sehingga dengan berbagai pilihan

yang bergonta-ganti dipikirkannya, akhirnya kata “lembaga” menjadi pilihan terakhir dalam mengawali nama Teluk Bone yang merupakan salah satu badan yang tujuannya memberikan suatu pengetahuan atau pendidikan kepada masyarakat umum yang pembahasannya mencakup segala keseluruhan yang berkaitan dengan budaya-budaya kesenian yang ada di Kabupaten Bone. Sedangkan kata “Teluk Bone” sendiri merupakan istilah dari pesisir pantai yang ada di kabupaten Bone yang menurut letak geografisnya ditonjolkan disepanjang pesisir bone bagian timur pulau sulawesi. Jadi dengan penggunaan nama teluk bone menggambarkan suatu tujuan dan harapan bahwa suatu saat lembaga ini bisa berkembang mengarungi pesisir pantai yang ada di Kabupaten Bone yang memiliki luas wilayah sebagian besar dari perairan untuk menyebarluaskan serta memperkenalkan budaya khas daerah Kabupaten Bone.

Mengenai logo LSBTB, diciptakan melalui konsep terlebih dahulu dengan mencoba menghubungkan garis-garis diatas kertas dengan memulai dari titik awal sampai ketitik penemuan yang akhirnya cocok dan sesuai dengan tujuan dirikannya Lembaga Seni tersebut.

Logo Lembaga Seni Budaya Teluk Bone yang diciptakan dengan bentuk lingkaran juga warna biru muda dan tua serta garis melengkung yang menandakan sebuah perahu, seperti gambar berikut :



Gambar 1 : Logo Lembaga Seni Teluk Bone

Dari logo LSBTB dapat ditafsirkan bermacam-macam menurut orang yang melihatnya, namun makna sebenarnya menurut pendirinya adalah:

- 1) Bundar, memiliki makna tentang kehidupan manusia dalam hidup atau kesehariannya tidak boleh berhenti berfikir dalam artian bahwa manusia harus menggunakan akalnya untuk terus berfikir tanpa ada batasan (tidak ada pangkal dan tidak ada ujung). Itulah makna gambar bundar/lingkaran pada logo tersebut.
- 2) Warna biru, dianalogikan sebagai warna yang berada diatas (langit). Dari langit itu, seseorang bisa bebas memandang cakrawala sejauh mungkin dalam artian kehidupan yang bermakna ketika dalam mempelajari suatu hal bukan cuma dilihat dari satu sisi atau sudut pandang saja, tetapi pergunakanlah pancaindra untuk bebas memandang serta memperluas cakrawala berfikir.
- 3) Warna biru tua, memberikan pemaknaan akan keberadaan air yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan seperti juga nilai kebudayaan dalam setiap daerah . Selain itu, warna ini melambangkan sebagai air karena saat ini lembaga tersebut berada pada kawasan teluk bone.

- 4) Garis-garis yang bermakna perahu pinisi dengan layarnya yang merupakan suatu kekuatan dalam mengarungi lautan luas dengan membawa budaya tradisional untuk diperkenalkan keseluruh dunia.
- 5) Teluk bone. Dengan nama ini penulis menjadikannya sebagai biduk yang terletak pada bagian bawah dengan suatu makna bahwa untuk memulai suatu tujuan maka mulailah menggali atau bekerja dari bawah dengan artian kenalilah sesuatu mulai dari akar-akarnya. (Wawancara Mursalim, tanggal 12 maret 2012 di Cafe Teras jalan, diizinkan untuk dikutip).

3. Upaya yang dilakukan Anggota Lembaga Seni Budaya dalam pelestarian Musik Tradisional

Seni adalah salah satu bentuk ekspresi budaya. Kebudayaan ada karena sengaja diadakan oleh manusia untuk membentuk sebuah perubahan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Sultan, 2009:26).

Tradisi sendiri biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. (Murgiyanto, 2004:10)

Dalam melestarikan Musik Tradisional di Kabupaten Bone bagi bapak Mursalim itu sendiri tidak mudah dilakukan, mengingat bahwa ketertarikan masyarakat atau anak dari kalangan remaja lebih terpengaruh kuat pada perkembangan budaya populer dengan segala ragamnya. Disamping juga keberadaan Lembaga ini yang terbilang masih cukup singkat selama pergantian nama serta sekretariat/lingkungan yang baru tentunya ada banyak perubahan

yang mesti dihadapi oleh pengolah, mengingat bahwa anggota yang telah direkrut sebelumnya telah banyak berpindah keluar daerah dengan berbagai macam kondisi diantaranya sudah menikah serta menetap di luar kabupaten Bone, diantaranya juga karena telah mendapatkan pekerjaan tetap di luar daerah jadi secara otomatis harus membentuk aturan atau pergerakan baru. Kondisi tersebut bukan berarti usaha pelestarian kebudayaan juga akan berhenti atau jauh dari kehidupan masyarakat. Tapi justru karena dengan kemauan, tekad serta keyakinan yang kuat dari pengolah lembaga ini membuatnya tetap bertahan dalam kondisi yang sedikit sulit. Oleh karena itu, bapak mursalim selaku pemimpin mencoba untuk bijak dengan memberikan aturan yang tidak terlalu formal dalam pelaksanaan program kerja yang akan dilaksanakan.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh Anggota Lembaga Seni Budaya Teluk Bone dalam melestarikan berbagai jenis kebudayaan daerah yang ada di Kabupaten Bone dalam upaya melestarikan budaya antara lain, berusaha untuk mengetahui budaya jaman dahulu di daerah sendiri, kemudian mendalaminya dan wajib memperkenalkan kepada orang lain atau yang belum tahu tentang kebudayaan tersebut pada orang lain, serta Membiasakan hal-hal atau kegiatan yang dapat melestarikan budaya kesenian dengan melakukan berbagai kegiatan seperti halnya penggunaan dua metode yang diterapkan dalam Lembaga Seni Budaya Teluk Bone, yaitu:

- 1) Proses pembinaan langsung dengan memberikan motivasi serta pelatihan Musik Tradisional seperti kecapi maupun gendang pada beberapa instansi pendidikan formal. Seperti sekolah-sekolah SD, SMP, SMA dan diperguruan

Tinggi yang ada di Kabupaten Bone, juga pada kalangan masyarakat secara umum. Adapun kegiatan diantaranya, meliputi :

- a) Penyelenggara Kegiatan Festival Kecapi tingkat SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan Umum se-kabupaten Bone tahun 2006.



Gambar 2 Foto Penampilan Anggota Lembaga Seni Budaya Teluk Bone pada saat bermain kecapi dalam rangka mengawali kegiatan vestival kecapi pada tahun 2006

- b. Penyelenggara Padangkang Ojek Tahun 2006,



Gambar 3 Foto para Padangkang Ojek pada saat diberikan pelatihan bermain kecapi di Kampus STKIP Kabupaten Bone tahun 2006

- c. Mengadakan Teluk Bone in Konser di Lapangan Merdeka Watampone tahun 2007.



Gambar 4 Foto Anggota Lembaga Seni Budaya Teluk Bone, Biola (fajar)-Gita (Gitar)-Abd. Samad (Gitar) pada saat konser di lapangan merdeka Kabupaten Bone tahun 2007

- d. Memberikan Pelatihan Musik, tari, dan olah vocal di beberapa SD, SMP, SMA, dan PT di kabupaten Bone tahun 2007



Gambar 5. Pemberian latihan main gendang pada anggota Lembaga Seni Budaya Teluk Bone 2006
(Dok Lembaga Seni Budaya TB)

- e. Memberikan Pelatihan Paduan Suara pada instansi kabupaten Bone
- f. Memberikan Pelatihan Musik dan tari di STKIP Muhammadiyah Bone
- g. Mengikuti Bone Expo 2008.



Gambar 6 Foto bersama setelah penampilan bermain kecapi dalam kegiatan bone expo di lapangan merdeka Kabupaten Bone pada tahun 2008

Beberapa Prestasi yang dicapai oleh Lembaga ini pada tahun-tahun sebelumnya, meliputi :

1. Juara I Putra Lomba Monolog tingkat provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007.
2. Juara Favorit Putri Lomba Monolog tingkat provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007.
3. Juara II Gita Bahana Nusantara Membaca not dan lagu tingkat provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007.

4. Mewakili provinsi Sulawesi Selatan Program Gita Bahana Nusantara Tingkat nasional di Jakarta tahun 2007.
 5. Menampilkan Opera To Malaweng di TVRI Makasar 2007
 6. Menciptakan Lagu Soundtrack Opera To Malaweng 2007
 7. Juara terbaik III sebagai sayembara cerita rakyat se Sulawesi Selatan yang mewakili Kabupaten Bone.
 8. Tampil di Society de Harmoni Makassar 2007
 9. Mewakili Provinsi Sulawesi Selatan Pertukaran Pemuda Tingkat Nasional di Jogjakarta 2008.
- 2) Metode yang kedua adalah beliau memanfaatkan ilmu dan teknologi yang telah ada di sekitar dengan memberikan informasi kepada publik/masyarakat umum tentang berbagai kebudayaan daerah yang ada di Kabupaten Bone melalui jalur akses internet. Metode yang kedua ini dilakukan dengan alasan agar keberadaan Teluk Bone bisa terus berupaya mengkaji, mendokumentasikan, dan mempublikasikan berbagai kekayaan alam, seni, sejarah, sosial, serta budaya masyarakat bugis melalui teknologi informasi di media online, sehingga segala potensi yang dimiliki tanah bugis dapat dikenal, dipahami dan diakui keberadaanya oleh negara-negara lain yang ada di luar sulawesi selatan. Adapun eksistensi websitenya online sejak 13 november 2007.

Keberadaan Lembaga Seni Budaya Teluk Bone ini pun sangatlah memberi peran penting atau pengaruh yang luar biasa pada diri Anggota Lembaga secara khusus. Karena setelah ikut bergabung di dalamnya justru bisa

mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan segala kemampuannya dalam berkarya yang dulunya tidak bisa dilakukan. Segala bentuk usaha yang ada di dalam Lembaga ini, tentunya tidak lepas dari motivasi yang tumbuh dari jiwa masing-masing anggota yang kemudian berhasil menciptakan suatu alat musik tradisional gendang yang kini dikenal dengan gendang Tebo (teluk bone) agar bisa berguna bagi masyarakat yang butuh pembinaan. Sehingga dengan menghubungkan kembali ke pembahasan awal yakni penggunaan metode kedua yaitu pemanfaatan iptek yang ada sekarang ini berupa internet, maka penyaluran/pemasarannya pun dilakukan melalui pengiklanan serta menawarkan produk tersebut lewat sebuah internet dengan nama Gendang Teluk Bone bagi siapapun yang berminat. Ini juga merupakan salah satu bentuk keberadaan Lembaga Teluk Bone yang terus ada meskipun dengan menggunakan cara yang agak berbeda daripada sebelumnya. (Wawancara Bapak Arifuddin, S.Pd, tanggal 25 maret 2012 di kediamannya jalan sungai Serekan no.28, diizinkan untuk dikutip).



Gambar 7 Foto Alat musik tradisional (gendang) yang dibuat oleh LSBTB
(Dok Penulis, 25 maret 2012)

Upaya yang lain dilakukan oleh Anggota Lembaga tersebut juga dapat dilihat dari usaha para anggotanya dalam memperluas bidang informasi mengenai Lembaga Teluk Bone pada suatu jalan yaitu membentuk suatu kegiatan dengan nama Tebo Akustik yang dinaungi oleh Lembaga Seni Budaya Teluk Bone. Hal ini membuktikan bahwa Lembaga ini terus ada dan terus diupayakan agar selalu hadir memberi berbagai macam warna dalam melestarikan kesenian daerah yang di Kabupaten Bone. (Wawancara Bapak Drs.Abd. Samad, tanggal 19 maret 2012 di kantor SKB (sanggar kegiatan belajar) jalan jend.sudirman, diizinkan untuk dikutip)

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Lembaga seni budaya teluk bone merupakan lembaga yang aktif dalam berbagai bidang kajian seperti seni, sejarah, dan pariwisata. Lembaga ini didirikan oleh salah satu seniman yang bernama lengkap Mursalim, S.pd.,M.si yang berasal dari Kabupaten Bone.

Keberadaan lembaga Seni Budaya Teluk Bone pada masyarakat kabupaten Bone haruslah memperlihatkan keberadaannya. Dan hal itu yang dilakukan oleh para anggotanya yang tidak ketinggalan untuk mengambil peran dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat Kabupaten Bone. Misalnya mengadakan konser Teluk Bone di Lapangan Merdeka Watampone, memberikan pelatihan musik, tari, dan olah vocal dibeberapa SD, SMP, SMA, dan PT di kabupaten Bone, juga memberikan pelatihan musik tradisional pada para padanggang ojek di Kabupaten Bone.

Dari hasil wawancara dengan lima orang responden, dimana tiga diantaranya merupakan pengurus dan anggota Lembaga Seni Budaya Teluk Bone serta tokoh masyarakat memberi suatu gambaran bahwa hadirnya Lembaga Seni Budaya Teluk Bone di Sulawesi Selatan adalah sebagai bagian usaha dari pengolah serta para seniman yang ada didalamnya untuk membuktikan kesadarannya dalam berkarya serta keseriusannya untuk terus melestarikan seni budaya tradisional yang sekarang hampir hilang fungsi dan pemaknaanya. Inilah salah satu wujud dari apresiasi seni yang dimiliki oleh bapak Mursalim selaku pendiri lembaga untuk memberikan tempat, ilmu dan kesempatan bagi orang-orang yang mempunyai bakat atau jiwa seni sehingga bisa mengekspresikan kemampuannya kedalam bentuk yang lebih indah. Konsep ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang mendefenisikan “seni” sebagai salah satu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. (Basri, 1984: 15).

Seperti juga halnya yang dikemukakan oleh Leo Tolstoy bahwa seni merupakan kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dengan perantaraan tanda-tanda lahiriyah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan ini dan juga mengalaminya. Sehingga seni merupakan alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain. (Bastomi, 1992: 10).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa mursalim merupakan pendiri dari Sanggar Seni Budaya Teluk Bone. Dimana di

lingkungan masyarakat ia dituntut untuk mengetahui seluk-beluk kebudayaan daerah khususnya budaya Kabupaten Bone. Karena pada dasarnya beliau adalah seorang seniman berbakat sekaligus juga sebagai salah seorang yang pernah menjadi pengajar atau dosen di Perguruan tinggi tepatnya STKIP (Sekolah Tinggi Kejuruan Ilmu Pendidikan) yang banyak memberi perubahan pada mahasiswa khususnya dalam bidang kesenian. Olehnya itu, profesi tersebut menuntutnya untuk terus belajar dan terus menggali serta melestarikan segala kebudayaan yang ada di Kabupaten Bone khususnya pada musik tradisional.

Dengan kepedulian yang tertanam dalam diri bapak Mursalim, membuat dirinya merasa wajib mendirikan sebuah wadah yang bisa membawa suatu perubahan. Ditambah dengan pengalaman yang pernah dilalui akhirnya menjadi suatu titik kekuatan baginya untuk terus berupaya melakukan berbagai cara agar Sanggar yang dulunya ia bina bisa terus ada dan akan terus memberi manfaat pada masyarakat umum meskipun dengan cara, metode ataupun nama yang berbeda. Tindakan yang dilakukan oleh pendiri Lembaga Seni Budaya Teluk Bone tersebut, jelas merupakan bukti kepedulian serta bentuk realisasi dari hasil pemikiran akan sebuah simbol kecintannya pada suatu kebudayaan yang ada pada daerah yang ditempatinya agar tetap ada dan terus dilestarikan.

Berbagai usaha yang telah dilakukan dari Pendiri Lembaga ini pada masyarakat yang ada di Kabupaten Bone memberikan suatu kesan yang memberi perubahan besar pada jiwa-jiwa masyarakat pada umumnya, dan di kalangan siswa ataupun mahasiswa pada khususnya. Hal ini terlihat dari salah satu fakta yang ada, dimana sebelumnya para siswa ataupun mahasiswa merasa

kurang pede, canggung, bahkan malu menggunakan alat musik tradisional untuk digunakan sebagai suatu sarana hiburan. Namun setelah anggota Lembaga ini ikut serta atau turun langsung dalam memberikan pelatihan serta pembinaan musik tradisional di lembaga pendidikan formal, akhirnya perjuangan dan usaha ini memberikan hasil yang cukup memuaskan. kini dari beberapa kalangan siswa ataupun mahasiswa sudah tidak canggung lagi membawa alat musik tradisional ikut serta bersamanya. Ini membuktikan bahwa pemahaman serta kecintaan pada musik tradisional kini sudah mulai barangsur-ansur merasuki jiwa siswa tersebut.

Untuk menjadikan Lembaga Teluk Bone sebagai Lembaga yang bernilai penting, dapat dinikmati serta memberi pengetahuan kepada masyarakat yang bukan hanya yang berasal dari lingkungan internal (masyarakat Bone) saja tetapi juga dimasyarakat di lingkungan eksternal (di luar Kabupaten Bone), maka pengolah lembaga ini mencoba turun kelapangan untuk memberikan pembinaan atau pelatihan langsung kepada masyarakat serta mencoba melakukan interaksi kedunia maya (internet) untuk mengakses segala informasi yang berkaitan dengan kehidupan/budaya masyarakat Kabupaten Bone. Sebagai alasannya bahwa dunia kini semakin maju dengan berbagai ilmu dan teknologi maka ikutilah perkembangan itu serta pergunakan dengan sebaik-baik mungkin.

Lembaga seni budaya teluk bone yang ada di Kabupaten bone tentunya membutuhkan seorang pemimpin yang baik dan bisa memenuhi kriteria kepemimpinan yang diharapkan oleh para anggotanya. Misalkan memiliki banyak pengalaman serta keterampilan dalam bidang kesenian, memiliki strategi

yang tepat untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan dicapai kedepannya, memiliki power dan kesan positif untuk mempengaruhi bawahan dan orang lain, dapat mengambil keputusan yang terampil, serta dapat berkomunikasi secara lancar dan baik kepada siapapun. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan juga terlihat dari usaha Anggota Lembaga dalam memproduksi alat musik tradisional seperti gendang Artebo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sanggar Seni Budaya Teluk Bone didirikan pada tanggal 13 Agustus 2000 dan kemudian berganti menjadi “Lembaga” Seni Budaya Teluk Bone tahun 2006 dengan berbadan hukum dengan Akta Notaris No.3 tanggal 19 Mei 2006. Lembaga ini awalnya dalam bentuk sebuah Sanggar yang beralamat di Jln Sungai Musi dengan salah satu pendirinya bernama Mursalim, spd.,M.si. Melihat dari segi kebudayaan secara umum yang semakin surut, mursalim akhirnya berusaha menggali kembali kebudayaan tersebut dengan jalan memperkenalkan kepada semua masyarakat tentang nilai-nilai serta ciri khas kebudayaan daerah Kabupaten Bone yang begitu berharga. Dengan usaha tersebut akhirnya beliau pun mengganti nama dari sebuah “Sanggar” menjadi sebuah “Lembaga” dengan alasan bahwa suatu kelembagaan bisa menghimpun beberapa kajian didalamnya. Selanjutnya Lembaga Seni Budaya Teluk Bone ini merupakan Lembaga yang memiliki suatu tujuan yang ingin memberikan sumbangan kepada pembangunan menuju tercapainya masyarakat Indonesia yang adil makmur melalui pelestarian, pengembangan, dan pengkajian nilai-nilai sosial seni budaya yang luhur yang dijiwai Pancasila juga berperan dalam mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai seni budaya yang luhur seiring perkembangan teknologi sebagai bagian

yang tak terpisahkan. Adapun keberadaannya dapat diterima baik oleh masyarakat internal maupun eksternal. Karena dengan keberadaan serta perannya dalam budaya kesenian khusus di ruang lingkup internal/masyarakat Kabupaten Bone sendiri, telah memberi perubahan besar pada beberapa instansi yang telah dibina secara langsung. Begitupun keberadaannya lewat media teknologi berupa internet (website) yang sedang dijalankan, justru banyak memikat hati masyarakat yang berada di luar daerah karena penasaran akan nilai-nilai kebudayaan yang ada di daerah-daerah tertentu termasuk wilayah Kabupaten Bone pada khususnya, sehingga keberadaannya merupakan salah satu bentuk sumbangsih pemikiran dan pengetahuan yang bisa menjawab rasa penasaran sehingga mendapat respon positif.

Adapun sistem pengelolaan atau manajemen yang ada dalam Lembaga Seni Budaya Teluk bone cukup berjalan dengan baik, meskipun tidak sama dengan system kerja atau manajemen yang diterapkan oleh kebanyakan lembaga yang ada diluar, namun sistem kerja yang ada, tetap memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekertaris, bendahara, dan berbagai bidang lainnya. Dari pembagian tugas tersebut bukan berarti mereka harus sepenuhnya terikat oleh aturan-aturan tersebut, tapi adakalanya mereka tetap dibiarkan melaksanakan aktivitas lain diluar lembaga, mengingat bahwa pekerjaan yang digeluti tersebut adalah sebuah sistem kerja yang mengutamakan kemauan serta kecintaan untuk melestarikan kesenian budaya daerah. Hal yang menarik dari sistem kerja/manajemen yang telah digunakan oleh pemimpin Lembaga ini yaitu beliau tidak terlalu tertekan dalam artian jangan menganggap tugas itu sebagai beban yang

harus dan mesti dilakukan oleh yang sipenanggung jawab. Tapi yang lebih diutamakan adalah biarkan manajemen kerja tersebut berjalan seperti air yang mengalir apa adanya dengan menonjolkan ketenangan, kebersamaan serta kesejukan selama masih berada pada jalurnya. Artinya bahwa selama tugas itu dilakukan dengan sabar serta dibarengi dengan kemauan yang kuat tentu semuanya akan mudah dilakukan. Begitupula halnya dalam kebersamaan jika sipenanggung jawab lagi berhalangan atau ada urusan, maka semua anggota harus saling membantu serta harus siap menggantikan posisinya untuk sementara. Selain itu, sistem kerja yang dilakukan oleh bapak mursalim selaku pemimpin lembaga yaitu harus terbuka kepada masyarakat agar tidak ada kecanggungan bagi masyarakat yang ingin bertanya berkaitan dengan Lembaga serta berbagai pembahasan yang ada di dalamnya. Olehnya itu beliau biasanya melakukan diskusi pada masyarakat yang membutuhkannya secara informal atau dalam kondisi terbuka (santai).

B. SARAN

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yakni:

1. Diharapkan kepada generasi penerus agar kiranya tidak berhenti bahkan terus berkarya serta selalu berusaha mencari penemuan-penemuan baru dalam dunia kesenian dengan tidak meninggalkan budaya tradisi masyarakat meskipun dengan menggunakan cara yang berbeda.
2. Diharapkan kepada semua seniman agar tidak berhenti memperhatikan kelestarian budaya daerah ditengah-tengah kemajuan yang semakin pesat dan perkembangan yang semakin penuh persaingan agar nilai-nilai kebudayaan yang

ada di Kabupaten Bone bisa terus ada bahkan bisa dikenal didunia luar dengan bantuan/pemanfaatan teknologi yang telah ada.

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian dengan obsesi akankah pelestarian budaya daerah khusus di Kabupaten Bone masih terus diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Arifin. 1995, *Revitalisasi Seni Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Taman Budaya
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Banoë, Pono. 2003, *Kamus Musik*, Yogyakarta : Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1992, *Wawasan Seni*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji. 1986, *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Basri, Usman. 1984. *Seni Rupa*, Jakarta : CV. Karya Bakti
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2006, *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hariyanto.2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Semarang : Universitas Negeri Malang
- Jazuli. 2001, *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan sebuah pengantar*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya Yogyakarta.
- Kallo, Nurdin. 1991. *Pengantar Pendidikan Seni*, Ujung Pandang: fakultas Bahasa dan Seni IKIP UJ.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Lathief, Halilintar. 1996, *Studi Eksploratif Aerofon Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: IKIP
- Mack, Dieter. 2001, *Pendidikan Musik antara Harapan dan Realitas*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Murgiyanto, Sal. 2004, *Tradisi dan Inovasi*, , Jakarta: Wedatama Widya Sastra

- Sufiati. 1999, *Fungsi Alat Musik Tradisional pada upacara adat Gaukang di Desa galesong kec.Galesong selatan Kab.Takalar*, Ujung Pandang: IKIP
- Sugiono. 2008, *Metode penelitian pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, Jakarta : CV Alfabeta
- Sultan, Suhaenah. 2009, *Kegiatan Kelompok Seni Ta'bing Suwalia Dikelurahan Kalase'rena Kec.Bontonompo Kab.Gowa*. Makassar: Fakultas Seni dan Desain.
- Sunarko, Hadi dkk. 1989, *Seni Musik*. Klaten : PT Intan Pariwara.
- Tyas, Hartaris Andijanang. 2007, *Seni Musik SMA*, Semarang : Penerbit Erlangga
- Waridah, Siti dkk. 1997, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Bum Aksara
- Widagdho, Djoko dkk. 2003, *Ilmu budaya dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widjaja, A.w. 1988, *Kelembagaan dan organisasi*. Jakarta : PT. Bina Aksara

B. Sumber Tak Tercetak

- Anonim. *Pengertian Musik Tradisional dan Musik Modern*.
<http://www.scribd.com>. Diakses 6 februari 2012
- Anonim. *Musik Tradisional*. <http://id.wikipedia.org>. Diakses 6 februari 2012
- Anonim. <http://oldies-Bugis-Makassar.blogspot.com> . Diakses 6 februari 2012
- Pamelleri, Andi. Riwayat Kabupaten Bone <http://yuhardin.scriptintermedia.com>
Di Akses 13 juni 2012

